

**PENTINGNYA PEMBINAAN WARGA GEREJA BAGI REMAJA DALAM  
MENGHADAPI MARAKNYA PERILAKU HUBUNGAN SEKS BEBAS  
(FREE SEX)**

**Septo Siregar, Novalia Marbun, Mikel Ermanda Tarigan, Sabda Lestari Berutu,  
Andar Gunawan Pasaribu**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[lseptho@gmail.com](mailto:lseptho@gmail.com), [novamarbun29@gmail.com](mailto:novamarbun29@gmail.com), [Mekeltarigan8@gmail.com](mailto:Mekeltarigan8@gmail.com)

[sabdalestariberutu13@gmail.com](mailto:sabdalestariberutu13@gmail.com).

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai bahwa pentingnya pembinaan warga gereja bagi remaja dalam menghadapi maraknya perilaku hubungan seks bebas (free sex). Faktanya kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia tidak mampu mengenali kehendak Allah yang menjadikan manusia selalu diperhadapkan dengan pilihan untuk semua tindakannya. Salah satu akibat dari dosa ialah kemerosotan moral manusia. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif (Quality Research). Gereja harusnya menaruh perhatian serius terhadap apa yang diajarkan kepada anak. Dalam tulisan ini kami ingin menekankan pentingnya peran gereja dalam membantu remaja kristen bentumbuh dalam Kristus, khususnya dalam pembentukan karakter kristiani. Usaha yang dilakukan Gereja adalah sebagai berikut: Merancang Kurikulum Pendidikan Seks dalam Pendidikan Gereja, pengadaan seminar tentang seksualitas yang dibawakan oleh orang yang ahli dibidang ini, Upaya Gereja melalui Penjelasan Pola Allah untuk Hubungan Seksual, Pendekatan kepada Keluarga Jemaat

Kata Kunci: Seks Bebas, Pembinaan Warga Gereja, Remaja Kristen.

**Abstract**

The purpose of this research is to collect information about the importance of church community development for youth in dealing with rampant free sex behavior. The fact is that human fall into sin makes humans unable to recognize God's will which makes humans always faced with choices for all their actions. One of the results of sin is human moral decline. This study uses a qualitative research design (Quality Research). The church should pay serious attention to what is taught to children. In this paper we would like to emphasize the importance of the church's role in helping Christian youth grow in Christ, especially in the formation of Christian character. The Church's Efforts through Explanation of God's Pattern for Sexual Relations, Approach to the Congregational Family

Keywords: Free Sex, Christian Youth Development.

**PENDAHULUAN**

Selama berabad-abad, seksualitas telah distigmakan sebagai sesuatu yang buruk secara perilaku dan bersifat apatis bila disangsikan oleh sakramen pernikahan. Setiap

aktivitas seksual yang tidak dasar dari tujuan penciptaan, terutama penyimpangan seksual, secara moral itu adalah tindakan yang salah. Faktanya kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia tidak mampu mengenali kehendak Allah yang menjadikan manusia selalu diperhadapkan dengan pilihan untuk semua tindakannya. Salah satu akibat dari dosa ialah kemerosotan moral manusia.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial di mana mereka selalu terlibat orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Ini adalah salah satu alasan manusia saling membutuhkan, orang membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi dan menjalin berkomunikasi.

Menurut pandangan psikolog. Stanley Hall mengatakan masa remaja merupakan masa penuh dengan badai dan tekanan mental, masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, mental dan emosional pada seseorang. Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik. (Yudha Laga Hadi Kusuma, 2016).

Penelitian ini berangkat dari isu yang meresahkan ditengah lingkungan penulis dimana remaja melakukan Perilaku Hubungan Seks Bebas (Free Sex), Penulis merasa bahwa gereja mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal ini, memang masa remaja dikatakan sebagai masa yang kritis atau penuh semangat. Di usia ini, mereka tertarik untuk belajar meniru dan mencoba hal-hal baru dan terkadang tidak memikirkan apakah itu tindakan yang positif atau negatif. Rata-rata remaja mengalami metamorfosis ambigu dimana sikap mereka cenderung tidak stabil dan berubah-ubah.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata seks secara harfiah berarti jenis kelamin. Definisi gender seringkali hanya mengacu pada fungsi biologis yang terkait dengannya dengan alat kelamin, meskipun jenis kelamin sebenarnya adalah kondisi anatomis dan biologis, sebenarnya hanya pemahaman sempit tentang apa artinya seks. Seksualitas yakni keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya (Gunawan dalam Soekatno, 2008).

Saat kita membicarakan mengenai seks bebas maka kita tidak lepas dari pemikiran bahwasanya pergaulan yang salah adalah salah satu pemicu dari terjadinya hal tersebut, pergaulan atau bersosialisasi yang adalah hubungan pertemanan antara satu orang dengan orang lain, atau penggunaan suatu komunitas. Dilihat dari jangkauannya, pengetahuan pergaulan dapat ditemukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan agama.

Dalam masyarakat kita, membicarakan seks sangat berisiko. Khususnya jika pokok pembicaraan terkait dengan bidang agama. Reaksi dapat bervariasi ada yang menyetujui atau menolak. Bahkan bisa berupa penolakan untuk mengambil tindakan resistensi yang berlebihan. Kegiatan ini biasanya dilakukan karena mengetahui bahwa apapun yang berbaur seks adalah kegiatan asusila.

Beberapa bahkan mengatakan bahwa diskusi tentang gender sebenarnya menciptakan prasangka baru, khususnya remaja. Padahal, terlepas dari reaksinya, orang harus memahami bahwa masalahnya adalah gender ada masalah tertentu. Beginilah cara setiap orang menjadi tak terelakkan, perlahan atau cepat, akan menghadapi berbagai pertanyaan dan masalah yang berkaitan dengan seks. Ironisnya dalam keadaan seperti itu, banyak orang tidak dapat memberikan jawaban yang tepat hal seperti inilah yang menimbulkan masalah baru.

Penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) mencatatkan bahwa pertanyaan seputar fungsi organ reproduksi, perilaku seks saat pacaran, IMS, kehamilan tak dikehendaki (KTD), kontrasepsi, pelecehan seksual, homoseksual sering dilontarkan banyak orang pada berbagai per-temuan dan diskusi tentang kesehatan reproduksi. Isi pertanyaan tersebut merefleksikan kurangnya pada informasi mengenai kaitan seks dan kesehatan reproduksi (Kespro).

Seks bebas dan kehamilan pranikah adalah gambaran kabur anak muda Indonesia saat ini. Seks, kehamilan di luar nikah, aborsi, perkosaan, pelecehan seksual, penyebaran VCD porno, pornografi dan tindakan pornografi adalah hal yang umum di kalangan remaja. Gejala-gejala ini tampaknya dipengaruhi oleh pelecehan seksual dalam video, majalah, televisi, dan film "dewasa". Pandangan atau kesan seks yang tersedia di media menimbulkan persepsi di kalangan remaja bahwa seks adalah sesuatu yang dapat dinikmati siapa saja secara bebas, kapan saja, di mana saja.

Singgih Gunarsa mengatakan pendidikan seks merupakan bagian integral dari usaha-usaha pendidikan pada umumnya. Dimana melalui pendidikan seks diusahakan timbul sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks. Oleh sebab itu pendidikan seks tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang kotor, tabu, melainkan suatu fungsi penting dan luhur dalam kehidupan manusia.

Melihat hal tersebut Gereja harusnya menaruh perhatian serius terhadap apa yang diajarkan kepada anak. Dalam tulisan ini kami ingin menekankan pentingnya peran gereja dalam membantu remaja kristen bertumbuh dalam Kristus, khususnya dalam pembentukan

karakter kristiani. Melalui pembinaan warga gereja bagi remaja dalam menghadapi maraknya perilaku hubungan seks bebas (free sex) dan membentuk karakternya dalam mengikuti nilai-nilai Kristiani, sebagai saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat, dimanapun berada.

Alkitab sendiri mempertegas perzinahan di dalam Injil Matius 5:27-28: "Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya."

Dengan latarbelakang diatas maka peneliti mengangkat judul Pentingnya Pembinaan Warga Gereja Bagi Remaja Dalam Menghadapi Maraknya Perilaku Hubungan Seks Bebas (Free Sex). Fokus penelitian ini adalah kepada Para pelayan Gereja seperti Pendeta, Gembala, Guru Jemaat, Penatua dalam mempersiapkan diri mereka untuk membina remaja dari perilaku Free Seks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang dapat dilakukan Pelayan di Gereja untuk menghadapi maraknya Free Seks dikalangan Remaja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Gereja tempat tinggal peneliti selama 2 bulan. Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif (Qualitative Research) Sugiyono (2010). Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan kajian pustaka. Proses analisis data terhadap diperoleh informasi mengenai pembinaan warga gereja yang dilaksanakan oleh gereja untuk menyikapi maraknya Free seks di lingkungan Remaja.

Dengan dukungan literatur, buku, majalah dan sumber lain serta kajian yang relevan, penulis melakukan penelitian Pembinaan Warga Gereja Bagi Remaja Dalam Menghadapi Maraknya Perilaku Hubungan Seks Bebas (Free Sex) untuk mencegah kemerosotan karakter pemuda Kristen dalam masyarakat .

## **HASIL PEMBAHASAN**

### ***Pembinaan Warga Gereja Bagi Remaja***

Ciri khas karakter remaja yang rawan dan muda rapuh terhadap lajunya arus budaya di luar Asia misalnya budaya barat yang menyasar remaja membuat tuntutan kebebasan bergeser menjadi liar tidak terkendali. Pola hidup liaryang dipraktikkan umumnya

yakni masyarakat yang memiliki budaya bebas, jelas bertolak belakang dengan kehidupan budaya yang tidak terbiasa dalam melaksanakannya.

Jika mengacu pada terminologi Alkitab, idealnya dalam Alkitab telah menjelaskan tentang gagasan laki-laki dan perempuan adalah gagasan Allah yang dipersatukan oleh Tuhan, dan bukan dipersatukan dalam keadaan yang tidak dipersatukan (Ed. Wheat, 1999). Jika dipersatukan dalam keadaan yang tidak dipersatukan oleh Tuhan kemudian melakukan hubungan seksual, maka inilah yang disebut sebagai free sex atau seks bebas. Walaupun meyakini bahwa hubungannya telah dipersatukan oleh Tuhan lalu dalam proses menjalaninya melakukan hubungan seksual sebelum pemberkatan pernikahan, hal ini juga disebut sebagai free sex atau seks bebas. Allah tidak menciptakan manusia untuk melakukan hubungan seks bebas antara laki-laki dan perempuan atau pun sebaliknya.

Pada umumnya bahwa dalam etika Kristen tidak membenarkan tentang hubungan seks bebas atau free sex, baik yang dilakukan oleh pribadi yang sudah berkeluarga, atau dilakukan oleh orang dewasa dalam hal ini yang belum menikah, ataupun dilakukan oleh pemuda-pemudi bahkan remaja-remaja. Mengingat etika Kristen adalah etika yang berangkat dari pemahaman-pemahaman teologi, moral, sosial, politik (J. Vercuyl, 2005).

Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku seks pranikah berdasarkan hasil penelitian diantaranya adalah:

1. Kegagalan fungsi keluarga, hal ini memicu mereka untuk berperilaku bebas bahkan melanggar norma sekalipun, karena merasa tidak ada yang peduli atau mencegah hal tersebut.
2. Pengaruh media, hal tersebut menunjukkan bahwa media sangat berpengaruh terhadap perilaku free seks pada remaja, kecenderungan atau rasa ingin tahu setelah menonton blue film membuat remaja terpengaruh dan ingin merasakan hal tersebut.
3. Kurangnya Seks Education, hal yang dianggap oleh orang yang lebih tua tabu untuk dibicarakan kepada anak sejak dini, namun hal ini menjadi sangat penting bagi anak remaja untuk tidak mencoba hal tersebut karena jika orang tua telah mengajarkan Seks Education sejak dini, maka anak akan menjadi paham bahwa setiap tindakan yang akan dilakukan akan membuat dampak yang buruk bagi kesehatan dan perkembangan anak.
4. Faktor lingkungan yang tidak sehat dapat menjadi faktor yang membahayakan bagi banyak orang. Jika lingkungan di sekitar tidak peduli dan tidak memahami masalah seks dengan

benar maka akan mempengaruhi pandangan seseorang tentang pandangan seks yang salah. Terutama pada anak-anak dan remaja, kondisi ini menjadi penyumbang terbesar masalah seks yang sangat serius di kalangan anak-anak dan remaja.

### ***Usaha Pembinaan Warga Gereja***

Lingkungan gereja mengarah pada perilaku pemuda gereja baik dari Para pemimpin dan pengurus Gereja harus memberikan teladan yang baik untuk pemuda gereja, karena mereka adalah penjaga pertama di lingkungan gereja. Jika dilihat bahwa perkumpulan pemuda gereja saat ini lebih bebas dari pada perkumpulan pemuda dulu. Kebanyakan remaja Kristen hanya mencari hubungan yang sederhana mencintainya tidak didasarkan pada rasa takut akan Tuhan. Itulah yang menyebabkan remaja terpapar hal-hal negatif. Faktor yang bisa mengarah pada hal-hal yang tidak normal, yaitu kebebasan dalam pergaulan tanpa melihat batasnya.

Pembinaan yang terdapat dalam gereja memiliki aneka ragam jenis sesuai dengan bidang dan kebutuhannya, dan selalu disesuaikan dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Maka dengan demikian gereja juga berusaha untuk menanggapi realitas hidup masyarakat yang merupakan bagian dari umamnya sendiri.

Usaha yang dilakukan Gereja adalah sebagai berikut:

#### 1. Merancang Kurikulum Pendidikan Seks dalam Pendidikan Gereja.

Kurikulum pendidikan seks di gereja bukanlah program pengajaran yang disusun terpisah dari Alkitab. Nmun harusnya program pelajaran yang dirancang di dalam kurikulum pendidikan seks adalah rencana pelajaran yang disusun berdasarkan topik-topik yang menunjang pertumbuhan rohani sesuai yang diajarkan Alkitab. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan seks di gereja, pertama-tama harus ditujukan kepada meningkatnya tingkat kesadaran peserta didik sebagai ciptaan Allah yang harus bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri demi nama Allah dipermuliakan.

Agar tercapailah Remaja kristen seperti yang dikatakan dalam Matius 2:14-16 "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

## 2. Pelaksanaan Seminar

Pengadaan seminar tentang seksualitas yang dibawakan oleh orang yang ahli dibidang ini diharapkan mampu untuk mengedukasi Remaja dalam lingkungan gereja untuk lebih lagi mempelajari mengenai Seks. Dalam hal ini remaja juga di edukasi mengenai konsekuensi dari seks dan kapan dapat melakukan hal tersebut. Gereja juga harusnya memfasilitasi remaja untuk mengedukasi mengenai pencegahan pelecehan terhadap remaja putri. Agar kedepannya Remaja kristen dapat berhati-hati dan dapat speak up mengenai hal tersebut.

## 3. Upaya Gereja melalui Penjelasan Pola Allah untuk Hubungan Seksual

Dalam upaya tema ini adalah gereja berperan aktif melalui dan didalam kegiatan-kegiatan sosial, religi untuk mensosialisasikan pentingnya seksual yang bertanggung jawab kepada para remaja masa kini agar tidak menyimpang dari kehendak Allah yang ada dan didalam Alkitab.

## 4. Pendekatan kepada Keluarga Jemaat

Pendekatan gereja terhadap keluarga harus terlebih dahulu dipahami bahwa keluarga ada karena dibentuk oleh Tuhan yang adalah Kepala Gereja yang semestinya membangun keluarga dengan berlandaskan pada Alkitab. Karena itu sebagai keluarga Kristen berhak menyanggah nilai, prinsip dan fungsi-fungsinya yang tercantum dalam Alkitab sebagai acuan atau pedoman dalam membangun, mempererat dan menyatukan keluarga. Dengan mengacu pada pola ini sesungguhnya gereja Tuhan bertanggung jawab secara spiritual terhadap keluarga Kristen, dan khususnya bagi remaja-remajanya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa pentingnya pembinaan warga gereja bagi remaja dalam menghadapi maraknya perilaku hubungan seks bebas (free sex) di lingkungan sekitar. Di tengah maraknya masalah seks yang mendominasi kehidupan, pendidikan seks di gereja merupakan sebuah solusi yang tepat untuk dilaksanakan semua kalangan, termasuk oleh gereja. Tidak ada lagi alasan untuk menolak pendidikan seks di gereja karena upaya tersebut adalah murni menghantar remaja kristen memahami seks secara paripurna.

Usaha yang dilakukan Gereja adalah sebagai berikut: Merancang Kurikulum Pendidikan Seks dalam Pendidikan Gereja, pengadaan seminar tentang seksualitas yang

dibawakan oleh orang yang ahli dibidang ini, Upaya Gereja melalui Penjelasan Pola Allah untuk Hubungan Seksual, Pendekatan kepada Keluarga Jemaat

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- \_\_\_\_\_,2001Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_,2000Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Daniel Nuhamara,“Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen,” Jurnal JaffrayVol.16, No.1 (2018): 94
- Ed Wheat, 1999Cinta dan kemesraan dalam pernikahan, Jakarta: Imanuel
- Erich Fromm, CINTA, SEKSUALITAS, MATRIARKI, GENDER, Yogyakarta:JALASUTRA,
- Gunarsa, Singgih, Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995
- J. Verkuyl 2005Etika Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sidjabat, B. Samuel. Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Teologis-Filosofis. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Sidjabat, B.S. Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2011
- Yudha Laga Hadi Kusuma . 2016 . Faktor Lingkungan Yang Melatar Belakangi Konsumsi Minum-Minuman Keras Pada remaja Di Desa gayaman Kecamatan Mojoanyar - Mojokerto. HOSPITAL MAJAPAHIT,8( 2 ) , 113–122.